

KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA
(Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia di
Sekolah Dasar)

Robiatul Munajah, M.Pd



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRILOGI

2019

Halaman Pengesahan

Judul Modul : Konsep Dasar Bahasa Indonesia
(Meningkatkan Kemampuan
Berbahasa Indonesia di Sekolah
Dasar)

Mata Kuliah : Konsep Dasar Bahasa dan Sastra
Indonesia di Sekolah Dasar

Kode Mata Kuliah : PGD062118

Nama Penulis : Robiatul Munajah, M.Pd

NIDN : 0309038501

Fakultas : FKIP

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui

Dekan FKIP



Rudi Ritonga, M.M., M.Pd

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbilalamin, kami panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya maka penyusunan buku modul “konsep dasar bahasa indonesia (Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar)” Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Trilogi telah dapat diselesaikan.

Tujuan dari diterbitkannya buku modul ini, untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari dan memahami konsep dasar bahasa indonesia, sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam mencari teori.

Pola penyajian buku modul ini penulis upayakan sistematis mungkin, dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Penulis berharap, buku modul ini dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa dan umumnya bagi pembaca.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu. Penulis sebagai manusia biasa tentunya tidak terlepas dari salah, dengan demikian penulis menyadari bahwa mungkin pembaca akan menemukan kekurangan dalam buku ini. Untuk itulah kami nantikan koreksi dan kritik yang konstruktif demi perbaikan buku modul “konsep dasar bahasa indonesia (Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar)”.

DAFTAR ISI

Cover	
Halaman Pengesahan.....	1
Kata Pengantar.....	2
Pendahuluan.....	4
Meningkatkan Kemampuan Menyimak.....	5
Meningkatkan Kemampuan Berbicara.....	17
Meningkatkan Kemampuan Membaca.....	24
Meningkatkan Kemampuan Menulis.....	30
Daftar Pustaka.....	38
Biodata Penulis.....	39



PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa seseorang yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan orasi yaitu kemampuan seseorang dalam hal lisan dan literasi yaitu kemampuan seseorang dalam hal tulis. Kemampuan menyimak (orasi) dan membaca (literasi) adalah kemampuan reseptif dan kemampuan berbicara (orasi) dan menulis (literasi) adalah kemampuan yang termasuk dalam kemampuan ekspresif. Keempat kemampuan berbahasa diatas adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa.

Seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Menjawab tuntutan tersebut pada modul ini tertuang materi terkait konsep dasar bahasa indonesia (Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar) untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai kemampuan berbahasa guna mengasah kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulis.



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK

1. Hakikat Menyimak

Menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Subyantoro dan Hartono (2003: 1-2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi. Dari pengertian menyimak yang dikemukakan oleh Subyantoro dan Hartono (2003: 26) terlihat bahwa kegiatan mendengar dan mendengarkan tercakup dalam kegiatan menyimak.

Selain itu, menyimak memiliki tingkatan lebih tinggi dari mendengar dan mendengarkan. Beberapa hakikat menyimak dari berbagai pendapat yang ada, yaitu Anderson (1994: 28) Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson, 1994:

28). Selain itu, Tarigan menyatakan bahwa Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2. Manfaat Menyimak

Menurut Setiawan (2001: 11–12) manfaat menyimak antara lain sebagai berikut:

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan–masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- b. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu.
- c. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang

- banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif.
- d. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan obyektif.
 - e. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

3. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
- b. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
- c. Menyimak untuk mengevaluasi. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain).
- d. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati atau menghargai apa-apa yang disimaknya.
- e. Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang yang menyimak dengan maksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi

yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.

- g. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Menyimak untuk menakutkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukannya atau dengan kata lain menyimak secara persuasive.

4. Ragam dan Jenis Menyimak

Menyimak terdiri dari berbagai macam jenis. Setiap jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan sumber suara, berdasarkan bahan simak, dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak:

a. Berdasarkan Sumber Suara

Jenis menyimak berdasarkan jenis sumber suara yang disimak terbagi atas dua jenis yaitu Intrapersonal listening ialah sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi saat kita menyendiri, merenung diri, menyesali perbuatan sendiri, atau berkata-kata dengan diri sendiri. Sedang, interperonal listening adalah sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak seperti inilah yang paling banyak atau biasa dilakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar dan sebagainya.

b. Berdasarkan Cara Penyimakannya

Berdasarkan cara penyimakannya, menyimak dibagi menjadi dua jenis, yakni:

- 1) Menyimak Intensif, adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam. Dengan cara menyimak yang intensif, penyimak melakukan penyimakannya dengan penuh ketelitian dan ketekunan, sehingga penyimak memahami secara luas bahan simakannya. Dalam menyimak intensif ini juga terbagi dari beberapa jenis, yaitu a) Menyimak Kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara; b) Menyimak Introgratif, merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak; c) Menyimak Penyelidikan, yakni sejenis menyimak dengan tujuan menemukan; d) Menyimak Kreatif, mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang; e) Menyimak Konsentratif, merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik; f) Menyimak Selektif, yakni kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur/pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hal yang relevan.

2) Menyimak Ekstensif, adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang, pengumuman dan sebagainya. Menyimak seperti ini sering diartikan sebagai kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa. Jenis menyimak ekstensif terbagi menjadi 4 yakni: a) Menyimak Sekunder, yakni sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. b) Menyimak Estetik, yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukan misalnya lakon drama, cerita, puisi atau radio. c) Menyimak Pasif, merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak. d) Menyimak Sosial, berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lain.

c. Berdasarkan Titik Pandang Aktivitas Menyimak

Menyimak berdasarkan pada titik pandang aktivitas penyimak dapat diklarifikasikan menjadi 2 jenis, yakni 1) Kegiatan Menyimak bertaraf rendah, berupa penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. 2) Kegiatan Menyimak Bertaraf Tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan

menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan.

d. Berdasarkan Taraf Hasil Simakan

Berdasarkan taraf hasil simakan, terdapat beberapa jenis menyimak yaitu 1) Menyimak Terpusat, adalah menyimak suatu aba-aba atau perintah untuk mengetahui kapan harus mulai melaksanakan sesuatu yang diperintahkan; 2) Menyimak untuk Membandingkan, penyimak menyimak pesan tersebut kemudian membandingkan isi pesan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan; 3) Menyimak Organisasi Materi, mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembaca, baik ide pokoknya mauppun ide penunjangnya; 4) Menyimak Kritis, adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan berat dan ujaran seorang pembicara alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat; 5) Menyimak Kreatif dan Apresiatif, menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik.

e. Berdasarkan Tujuan

Menyimak ada 6 macam ragam menyimak berdasarkan tujuan menyimak, yakni: 1) Menyimak Sederhana, terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon; 2) Menyimak Deskriminatif, menyimak untuk

membedakan suara atau perubahan suara; 3) Menyimak Santai, menyimak untuk tujuan kesenangan; 4) Menyimak Informatif, menyimak untuk mencari informasi; 5) Menyimak literatur, menyimak untuk mengorganisasikan gagasan; 6) Menyimak Kritis, menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara.

5. Tahap-Tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap mendengar: pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi di sini masih dalam tahap hearing.
- b. Tahap memahami: setelah mendengar, maka ada keinginan bagi pendengar untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Sampailah penyimak dalam tahap understanding.
- c. Tahap menginterpretasi: Penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembaca, butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.
- d. Tahap mengevaluasi: Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat

serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian penyimak telah sampai pada tahap evaluating.

- e. Tahap menanggapi: Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mengecamkan dan menerapkan serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Menurut Tarigan (2008: 104-115) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik: kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas dalam menyimak.
- b. Faktor psikologis: faktor psikologis juga memengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
- c. Faktor pengalaman: pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam menyimak akan berakibat pada kurangnya minat dalam menyimak.
- d. Faktor sikap: pada dasarnya, manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan bersikap

- menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.
- e. Faktor motivasi: motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.
 - f. Faktor jenis kelamin: beberapa penelitian dan pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda. Cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.
 - g. Faktor lingkungan: faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan menyimak khususnya terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan Sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan serta mengevaluasi ide-ide.
 - h. Peranan masyarakat: kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi faktor penting bagi peningkatan kegiatan menyimak.

7. Proses Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur

dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Unsur-unsur dalam menyimak terbagi menjadi dua, yakni:

a. Pembicara

Yaitu orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang di butuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan pembicara adalah sumber pembawa pesan, sedang lawan bicara ialah orang yang menerima pesan.

b. Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas.

8. Strategi Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Menyimak mempunyai peranan yang penting sekali bagi kehidupan manusia. Dengan menyimak, seseorang dapat mengenal bunyi suatu bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang sering dan berulang-ulang disimak itu akhirnya ditiru, diucapkan, dan dipraktikan dalam kegiatan berbicara. Menyimak sebagai proses diawali dengan kegiatan mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak jua bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Aktivitas menyimak yang bisa dilakukan antara lain melalui sebuah percakapan. Kegiatan mendengarkan atau menyimak sebaiknya dipadukan dengan aktivitas bahasa lainnya.

Cara terbaik untuk mengembangkan murid-murid sebagai penyimak yang efektif, adalah tunggulah sampai suatu pertanyaan dikemukakan secara lengkap sebelum menjawab pertanyaan murid. Demikian juga murid-murid dibiasakan melakukan hal-hal yang serupa. Ingatkan murid-murid bahwa penyimak yang baik sama pentingnya dengan menjadi pembicara yang efektif. Strategi dibawah ini dapat dikembangkan didalam kelas dengan menggunakan model-model tertentu;

- a. Dengar-Ucap
- b. Dengar-Terka
- c. Dengar-Jawab
- d. Dengar-Tanya
- e. Dengar-Sanggah
- f. Dengar-Cerita
- g. Dengar-Suruh
- h. Dengar-Larang
- i. Dengar-Teriak
- j. Dengar-Setuju
- k. Dengar-Bisik Berantai
- l. Dengar-Baca
- m. Dengar-Tulis (Dikte)
- n. Dengar-Salin
- o. Dengar-Rangkum
- p. Dengar-Ubah
- q. Dengar-Lengkapi
- r. Dengar-Kerjakan
- s. Dengar- Lakukan
- t. Dengar-Simpat



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA

1. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Batasan ini diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) yang terlihat (*visible*).

Hakikat Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7). Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator seseorang yang memiliki pesan, pesan tersebut dapat berupa simbol yang dapat dimengerti oleh pendengar. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Saat berbicara seseorang

memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

2. Proses Berbicara

Dalam proses berbicara mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan.

3. Aspek yang Mempengaruhi Kemahiran Berbicara

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara, hal yang perlu diperhatikan guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara. Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan (d) pragmatik.

Berkaitan dengan komponen fonologis anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman serta pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan, atau ciri-ciri prosodi (bait dalam sajak) yang lain. Komponen sintaktis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaktik pada diri anak adalah pengenalan srtuktur ucapan, serta memproduksi kecepatan struktur ujaran. Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna. Tingkah laku semantik pada diri anak adalah pemahaman akan makna, sedangkan produksinya berupa ujaran yang bermakna. Sedangkan komponen pragmatik menuntut anak akan sistem interaksi sosial makna. Tingkah laku pragmatik yang tampak pada diri

anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran.

4. Hubungan Menyimak dengan Berbicara

Kemampuan menyimak berkaitan erat dengan kemampuan berbicara. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung - merupakan komunikasi tatap muka (Brooks, 1964:134). Keterkaitan antara berbicara dan menyimak tersebut dapat terlihat dari hal-hal berikut:

- a. Ujaran (*Speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi).
- b. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulus) yang ditemuinya.
- c. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup.
- d. Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang diucapkannya.

5. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara

a. Kegiatan Yang Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Latihan Menggunakan Bahasa Lisan

Tompkins dan Hoskisson (1991) membagi kegiatan berbahsa lisan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan berbicara informal, meliputi percakapan, menunjuk dan menceritakan, serta diskusi.
- 2) Kegiatan berbicara interpretative meliputi, pengisahan cerita, dan pembacaan drama.
- 3) Kegiatan yang lebih formal meliputi laporan lisan, wawancara, dan debat.
- 4) Kegiatan dramatic, meliputi bermain drama, bermain peran, bermain boneka tangan, penulisan naskah dan produksi teater, dan sebagainya.

Menurut Ellis, Standal, pennau dan Rummel (1989) kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menggunakan bahasa lisan antara lain diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, drama, improvisasi, dan kegiatan komunikasi lisan yang lainnya. Pailine Gibbons (1993) menyarankan bahwa untuk mengembangkan bahasa lisan siswa, guru harus mengusahakan kelas yang interaktif. Dalam kelas interaktif tersebut terdapat aktiviatas yang menuntut anak untuk berpartisipasi serta menggunakan kemampuan, pengalaman serta pengetahuannya. Ia menyarankan adanya aktivitas kelas yang tinggi, sarat dengan kegiatan berbicara. Aktifitas kelas yang sarat dengan kegiatan berbicara yang disarankan tersebut anatara lain pelaporan, diskusi, memberikan intruksi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan dan mendukung argumentasi, dan membuat hipotesis. Semua kegiatan tersebut akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Dari beberapa pendapat tersebut guru dapat memilih jenis kegiatan yang cocok untuk mendorong siswa agar aktif berbicara, sehingga dari kegiatan yang intensif tumbuh keterampilan berbicara.

1) Menyajikan informasi

Setiap anak dilatih untuk memberikan informasi di hadapan teman-temannya. Bentuk penyajian informasi tersebut bisa dilakukan dengan menyampaikan laporan lisan dan berpidato.

2) Berpartisipasi dalam diskusi

Jika dibandingkan dengan pidato dan laporan lisan, kegiatan diskusi lebih sering digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Selain mengembangkan keterampilan berbicara diskusi juga menuntut anak untuk mampu mengeluarkan ide dan gagasan mereka secara langsung.

3) Menyajikan pertunjukan yang menghibur

Menyajikan pertunjukan yang menghibur bisa dilakukan melalui kegiatan bercerita dan bermain peran.

b. Evaluasi Berbicara

Pengecekan kemampuan berbicara siswa dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan sebaiknya lebih kontekstual melalui pemberian tes. Bentuk tes yang tepat dipilih guru antara lain tes performansi (*performance test*). Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan

dirasakan anak lebih bermakna dan guru mendapatkan data kemampuan siswa secara otentik.



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA

1. Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), sedangkan, secara sederhana pengertian membaca adalah mengenali huruf-huruf dan kumpulan huruf yang memiliki arti tertentu yang mengekspresikan ide secara tertulis atau tercetak (Ratna Susanti, 2002:88), jadi dapat membaca merupakan suatu aktivitas kompleks yang merupakan penggabungan proses visual dan proses berpikir untuk memperoleh informasi atau pesan yang terkandung dari isi bacaan. Diperlukan keterampilan-keterampilan yang meliputi keterampilan mengenal ortografi suatu teks, keterampilan mengambil kesimpulan, keterampilan memahami kesimpulan, keterampilan informasi dan makna konseptual.

2. Tujuan Membaca

Tujuan dari membaca menurut Farida Rahim (2009:11-12) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup hal-hal meliputi: kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik. Selain itu, membaca juga untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui,

memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen, atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, serta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang spesifik.

3. Manfaat Membaca

Menurut Muhammad Ali Hasan, 2012, manfaat dari membaca, meliputi:

- a. Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan
- b. Seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata
- c. Membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir
- d. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman
- e. Bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat, serta
- f. meningkatkan kemampuan untuk menyerap konsep

4. Aspek-Aspek Membaca

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:12-13) sebagai berikut.

- a. **Keterampilan yang bersifat mekanis** yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - 1) Pengenalan bentuk huruf,
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik seperti fonem, kata, frase, pola klausa dan kalimat,

- 3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, dan
- 4) Pecepatan membaca ke taraf lambat.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis ini, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini terdiri dari:

- 1) Memahami pengertian sederhana seperti leksikal, gramatikal, retorikal, dan lain sebagainya
- 2) Memahami signifikansi atau makna,
- 3) Evaluasi atau penilaian, dan
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk keterampilan pemahaman yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) **Membaca ekstensif.** Membaca ekstensif ini mencakup membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).
- 2) **Membaca intensif.** Membaca intensif ini dibagi lagi atas, pertama, membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti (*close reading*); membaca pemahaman (*comprehensive reading*); membaca kritis (*critical reading*); dan membaca ide (*reading for ideas*). Serta kedua, membaca telaah bahasa, yang mencakup:

membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek membaca meliputi keterampilan mekanis (mengenali kata dan tanda baca) dan keterampilan pemahaman. Keterampilan mekanis dapat diperoleh melalui membaca nyaring, sedangkan keterampilan pemahaman dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dalam hati.

5. Jenis-Jenis Membaca

Henry Guntur Tarigan (2008:13) menyampaikan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra. Berkaitan dengan pendapat ahli tentang jenis-jenis membaca yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca terdiri dari membaca nyaring dan membaca dalam hati. Jika ditinjau dari tingkat kecepatan membaca, kecepatan membaca dalam hati lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan membaca nyaring. Sehingga untuk dapat memahami teks dengan cepat maka lebih efektif jika dilakukan dengan membaca dalam hati.

6. Strategi/ Teknik Membaca

Muchtar Nasir (2012) menyampaikan beberapa teknik membaca antara lain: membaca sekilas (*scanning*), *skimming*, membaca untuk memahami, mengeja dan mencatat. Isah Cahyani (2009: 2) menyebutkan bahwa strategi atau teknik membaca terdiri dari:

- a. Teknik membaca dengan pola vertikal
- b. Teknik membaca dengan pola diagonal
- c. Teknik membaca dengan pola zigzag
- d. Teknik membaca dengan pola spirial
- e. Teknik membaca dengan pola blok
- f. Teknik membaca dengan pola horizontal

Teknik-teknik yang digunakan dalam membaca pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat seseorang dalam memahami teks dan memperoleh informasi-informasi yang diperlukan dari teks yang dibaca. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik membaca dengan pola blok. Teknik tersebut merupakan teknik yang mudah dilakukan untuk anak tingkat Sekolah Dasar. Selain itu siswa dapat mengetahui isi bacaan secara menyeluruh dan memudahkan siswa untuk menentukan pokok-pokok penting yang ada dalam suatu paragraf atau wacana.

7. Meningkatkan Kemampuan Membaca

a. Strategi Pemahaman Bacaan

Strategi pemahaman bacaan bergantung pada masing-masing pembaca dan guru dalam upaya memilih strategi yang tepat. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Model membaca proses membaca menurut Harjasujana (1997) dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi model, yakni :

- 1) Model Membaca Atas-Bawah (MMAB)
- 2) Model Membaca Timbal Balik (MMTB) atau Interactive
- 3) Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned)
- 4) Strategi DRA (*Direct Reading Activity*)
- 5) Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

b. Lokakarya Membaca

- 1) Pengajaran Mini Membaca
- 2) Membaca dalam hati
- 3) Jurnal dialog membaca
- 4) Konferensi
- 5) Berbagi pengalaman



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian keterampilan menulis dan menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006: 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (a) penulis sebagai penyampai pesan, (b) isi tulisan atau pesan, (c) saluran atau medianya berupa tulisan dan (d) pembaca sebagai penerima pesan, Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Selain itu menulis juga memiliki fungsi lain, fungsi itu adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi penataan
- b. Fungsi pengawetan
- c. Fungsi penciptaan
- d. Fungsi pencapaian

2. Peranan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memegang peranan strategis dalam upaya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kemampuan menulis perlu

dikembangkan karena merupakan keterampilan dasar yang secara mutlak harus dikuasai siswa untuk mecurahkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan mengacu kepada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa buku sebagai gudang ilmu pengetahuan, maka dapat disimpulkan bahwa menulis dan penulis adalah tempat atau orang yang memproduksi isi gudang itu. Dengan demikian dapat diartikan pula bahwa tanpa adanya keterampilan menulis, maka gudang itu akan kosong.

3. Tujuan Menulis

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1997 : 24-25) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut :

- a. **Assignment Purpose** (tujuan penugasan) maksudnya itu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, misalnya siswa ditugaskan untuk merangkum buku.
- b. **Altruistic Purpose** (tujuan altruistic), penulis bertujuan menyenangkan pembaca, menghindari kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaannya dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
- c. **Persuasive Purpose** (tujuan persuasi), tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya.

4. Proses Menulis (*Writing Process*) Dalam Pembelajaran Menulis

Sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*pre writing*), penyusunan dan pemaparan konsep (*draffing*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*) (Tompkins, 1994: 19).

5. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis

- a. Disiplin menulis
- b. Membaca dengan teratur
- c. Belajar menulis sesuai EYD
- d. Lakukan evaluasi setiap selesai menulis
- e. Peningkatan motivasi belajar

6. Fungsi dan Kegunaan Menulis

Dari hasil kegiatan menulis adalah sebuah tulisan. Hasil sebuah tulisan pada dasarnya untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul. Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan ber-pendapat, menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya dengan lebih mudah. Jadi menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara

mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

Menulis juga memiliki fungsi lain, fungsi itu adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Penataan, ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya. Oleh karena itu.pikiran dan lainnya mempunyai wujud yang tersusun.
- b. Fungsi Pengawetan, mengarang memiliki fungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Dokumen sangat berharga, misalnya untuk mengungkapkan kehidupan pada zaman dahulu.
- c. Fungsi Penciptaan, dengan mengarang kita menciptakan atau mewujudkan sesuatu yang baru. Karangan sastra menunjukkan fungsi demikian. Begitu pula karangan filsafat dan keilmuan ada yang menunjukkan fungsi penciptaan.
- d. Fungsi Penyampaian, Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Malah penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berlainan (Rusyana, 1986:16).

Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Karakteristik keterampilan menulis menuntut pembelajaran menulis yang memungkinkan siswa memperbanyak latihan, praktik, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis. Dalam menulis, terdapat juga

kegunaan dalam menulis. Menurut Akhadiyah, dkk (1991:1) ada delapan kegunaan menulis yaitu sebagai berikut:

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topic. Untuk mengembangkan topik penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahannya yang semula masih samar.
- e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- f. Dengan menulis sesuatu diatas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah

masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

- h. Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

7. Susunan Tulisan

Sebuah tulisan dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai, kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan begitu seterusnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk sebuah gagasan, sedangkan kalimat dibentuk oleh kata-kata. Selanjutnya paragraf dengan paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana atau karangan yang memiliki tema yang utuh.

a. Kata

Setiap gagasan, pikiran atau perasaan dituliskan dalam kata-kata. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Untuk dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam tulisan karangan, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai dan pemilihan kata yang tepat. Dalam memilih kata itu harus diperhatikan dua persyaratan pokok, yakni (1) ketepatan dan (2) kesesuaian.

b. Kalimat

Kalimat terbentuk dari gabungan anak kalimat, sedangkan anak kalimat adalah gabungan dari ungkapan atau frasa, dan ungkapan itu sendiri merupakan rangkaian dari kata-kata. Kalimat yang digunakan dalam tulisan hendaknya berupa kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami orang lain secara tepat.

c. Paragraf

Paragraf adalah suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Macam-macam menulis yang dapat diajarkan di SD dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menurut tingkatannya
 - a) Menulis Permulaan (kelas 1 dan 2)
 - b) Menulis Lanjut (kelas 3-6)
- 2) Menurut isi/bentuknya
 - a) Karangan Verslag (laporan), pada umumnya diberikan di kelas rendah misalnya: menceritakan kembali (secara tertulis) apa-apa yang dialami dalam Pengajaran Lingkungan,
 - b) Karangan fantasi: mengeluarkan isi jiwa sendiri (ekspresi jiwa), misalnya: "cita-citaku setelah tamat SD". "seandainya aku jadi presiden",
 - c) Karangan Reproduksi, umumnya bersifat menceritakan/menguraikan suatu perkara yang telah

dipelajari/dipahami, seperti hal-hal yang mengenai astronomi, gejala alam, Atau menuliskan dengan kata-kata sendiri tentang apa yang telah dibaca, dan lain-lain.

d) Karangan argumentasi: Karangan berdasarkan alasan tertentu. Siswa dibiasakan menyatakan pendapat atau pun pikirannya berdasarkan alasan yang tepat.

Latihan

1. Buatlah kelompok, kemudian uraikanlah apa yang sudah dibaca dan dianalisis dari materi diatas.
2. Diskusikan dengan kelompok anda, persentasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agil Beti Eviana. 2013. *Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV A SDN 1 Tempuran Trimurjo Lampung Tengah.*
- Hasnidar. 2015. *Penerapan Metode Story Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Melati/ ABA 005 Pulau Balai.*
- Maulida, S. Z. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Siswa Kelas V MI Melalui Strategi Formeaning Respons Dalam Pembelajaran Puisi.* Tesis tidak diterbitkan, Tulungagung : IAIN Tulungagung.
- Purwanti, Y. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Cerita Dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Pada Siswa SD Negeri Winongkidu tahun ajaran 2013/2014.* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UMY).
- Resmini. 2017. Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BHS.DAN SASTRA INDONESIA/196711031993032-NOVI RESMINI/ORASI DAN LITERASI DALAM PENGAJARAN BAHASA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BHS.DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/ORASI_DAN_LITERASI_DALAM_PENGAJARAN_BAHASA.pdf)
- Rosidi, I. (2009). *Menulis... Siapa Takut?.* Yogyakarta: Kanisius.

BIODATA PENULIS



Robiatul Munajah adalah Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Trilogi, lahir di Pandeglang pada tanggal 09 April 1985. Anak ketiga dari pasangan Bapak Syam'un dan Ibu Kudrawati. Saat ini tinggal di Perum Graha Metro Serang Blok D2 No.1 Rt 004/001 Kelurahan/Desa Banjar Sari Kecamatan Cipocok Jaya. Ia mendapat gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dengan predikat *cum laude* pada tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan gelar Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2016 di Universitas Negeri Jakarta. Sudah banyak mengikuti kegiatan seminar, workshop dan pelatihan mengenai Manajemen Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini

maupun Pendidikan Dasar, diantaranya; Workshop Audit Mutu Internal SPMI, Sebagai Pemateri Pelatihan menjadi Guru Profesional melalui Wirausaha Waralaba Bimbingan Belajar Tingkat Sekolah Dasar, Workshop Pengembangan Dosen dengan Topik "Pengembangan Kurikulum mengacu pada KKN1", Sebagai Narasumber "Pelatihan Kebun Bergizi dan Pengelolaan Bank Sampah", Pelaksanaan *Classroom Assessment* pada pembelajaran di Pendidikan Dasar, *International conference on basic education and early childhood "enhancing teaching and learning processes" to be held at indonesia university of education*, serang campus, Workshop dan pelatihan sistem akreditasi perguruan tinggi online (SAPTO), Pelatihan Teknis Penulisan Buku oleh Tim dari Penerbit Graha Ilmu, Seminar Nasional dan *Call for Paper* "Inovasi Gemilang dalam Mempersiapkan Indonesia Gemilang Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila", Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini 3, UPI Kampus Serang, Workshop Penyesuaian Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi, dan Seminar Nasional Sastra Anak "Apa Kata Perempuan Peneliti Sastra Anak", Kpba dan Inabby. Sudah menuliskan buku yang diterbitkan Trilogi Press yang berjudul manajemen kelas untuk Sekolah Dasar. Untuk pengalaman kerja pada tahun 2004 sampai 2005 sebagai Staf Pengajar di TK Nurjihad Bogor, tahun 2007 sampai 2015 Sekertaris Yayasan Nailul'ilmi Pandeglang, tahun 2007 sampai 2015 Bendahara di Sekolah TK Permata Hati Pandeglang, tahun 2008 sampai 2015 Staf Pengajar di TK permata Hati Pandeglang, tahun 2008 sampai 2014 Guru pembimbing belajar privat anak Sekolah Dasar, tahun 2008 sampai 2015 Guru pembimbing belajar privat anak berkebutuhan khusus, tahun 2014 sampai 2016 Dosen tidak tetap dan sebagai Asisten Dosen di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung dan STKIP Babunajah Pandeglang, tahun 2016 hingga saat ini sebagai Dosen Tetap PGSD Universitas Trilogi Jakarta.